

Angnginrang: Prilaku Berutang Masyarakat di Pulau Kodingareng

Jumalia

Universitas Hasanuddin

jumalia571@gmail.com

Abstract

Human need is human desires to own and enjoy the usefulness of goods or services that can provide physical and spiritual satisfaction for survival. This study deals with the common social practice of debt at Kodingareng Island, Makassar. It examines people's perspective about debt, debted mechanism, and the impact of debt in their social life.

This study was carried out at Kodingareng Island, Makassar, an island where owned is very common. There were 17 participants involved in this study, consisting of six commuting sellers (pappalili), a female college student, seven fishermen's wives, and a stall seller (pagadde-gadde), a diver (paselang), and a fisherman (papekang). They are aged between 24 and 47 years. Data was collected using in-depth interview (to explore people's perspectives on debt, debt mechanism, and the impact of debt behavior towards their life; focus group discussion which include perspectives on debt, reasons for giving loans, debted items, efforts made to prevent losses) and observation (to observe indebted transactions, who debt, what is debted, billing and payment moments);

The study shows that people at Kodingareng Island perceive debt (angnginrang) as a "habit" that has become a local tradition and debt as a "bond" between the lender (to appa'nginrang) and the borrower (to nginrang). The debt mechanism depends on debted needs, which are varied from primary needs, secondary needs, and tertiary needs; and on the importance of such need. The more important an item becomes, the more often the type of item is debted. The mechanism is simple, one just mention what s/he needs and goods can be directly taken or delivered. Despite the fact there is a informal agreement between the lender and the borrower, in many cases the payment methods depends on the borrower. The impact of debt for the people of Kodingareng Island is categorized into three: people are trapped in an endless debt since debt is carried out continuously; engendering generation debtors since they are accustomed to see and to practice debt; and affecting community social relations since payments are faltered, despite debt is not a shamefull behaviour.

Keywords: Debt, Lender, Borrower, Habit, Bond, Needs.

Pendahuluan

Kebutuhan manusia merupakan hasrat atau keinginan manusia untuk memiliki dan menikmati kegunaan barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani dan rohani demi kelangsungan hidup. Kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingannya meliputi

kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier (Winarno 2014). Di antara berbagai kebutuhan itu, aspek sosio-kultural dan aspek aktualisasi diri yang sangat berperan penting dalam suatu masyarakat, termasuk masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian dari masyarakat

Indonesia dimana dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya selalu menghadapi berbagai hambatan yang sangat berat, tetapi mereka berusaha untuk tetap bertahan dalam kehidupan meskipun dalam kondisi yang sulit. Keadaan tersebut didorong oleh suatu keinginan dari dalam diri mereka untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka (Fatmawati 2018).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), utang diartikan sebagai uang yang dipinjamkan dari orang lain dan adanya kewajiban membayar kembali. Utang sering disamakan dengan kredit, meminjam, mengangsur, mencicil atau membeli secara tidak tunai. Dalam kaitan dengan ini, Shohib (2015: 132) memandang bahwa utang telah menjadi pilihan perilaku ekonomi masyarakat yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keinginan untuk berutang timbul karena adanya kebutuhan tertentu yang menuntut adanya persediaan uang yang melebihi pendapatan. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang terencana atau kebutuhan yang muncul begitu saja. Sementara Fitch (2007: 197) menyatakan utang sebagai sebuah tindakan individu atau rumah tangga pada proses dimana uang dipinjam dengan harapan akan dibayar di kemudian hari.

Utang adalah proses bagaimana perilaku meminjam dan mengembalikan uang dengan adanya perjanjian antara kedua pihak, bisa dengan antar seseorang bahkan dengan instansi peminjaman uang. Utang juga berarti kewajiban keuangan yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain sebagai akibat ketidakmampuan memprediksi keadaan dimasa yang akan datang (Erdem 2008: 1678).

Johan dan Mukhti (2013: 31) menyatakan bahwa pada saat musim paceklik tidak jarang para nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali, sehingga terjadi penurunan pendapatan. Menghadapi hal tersebut keluarga nelayan berutang untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga karena umur, pendidikan,

pendapatan serta jenis pekerjaan mempunyai hubungan dengan kecenderungan seseorang berutang (Strebkov 2005: 40).

Sejumlah penelitian yang terkait gaya hidup di kalangan komunitas nelayan yang telah dilakukan (baca, misalnya, Johan dan Mukhti 2013, Dewi dan Kusuma 2013, Junida 2012). Temuan Johan dkk. (2013) menunjukkan adanya strategi koping yang dilakukan para istri nelayan dalam menghadapi masa paceklik dengan cara mengurangi pengeluaran daripada meningkatkan pendapatan. Studi Purwanti dan Wulandari (2013) menunjukkan adanya perilaku konsumtif masyarakat nelayan, terutama nelayan punggawa yang didorong oleh gengsi sosial. Selain itu. Penelitian Junida (2012) menitikberatkan pada sekuritas sosial pada masyarakat nelayan di Pulau Kodingareng menunjukkan adanya dua bentuk sekuritas sosial, yakni: sekuritas sosial tradisional dan sekuritas sosial formal yang saling berkelindan dalam menunjang ekonomi para nelayan.

Individu akan cenderung untuk berupaya memenuhi harapan orang lain di sekelilingnya dan berkonformitas dengan harapan orang lain tersebut (Franzoi 2003). Ini ditunjukkan oleh studi Renanita dan Hidayat (2013) yang berfokus pada faktor-faktor psikologis dalam kaitan dengan perilaku berutang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa apakah seseorang berutang atau tidak berutang lebih dipengaruhi oleh lingkungan normatifnya daripada kebutuhan dirinya sendiri.

Sedangkan, temuan Shohib (2015) menunjukkan bahwa dampak dari perilaku berutang dapat menimbulkan masalah, seperti masalah finansial (ketidakmampuan membayar utang), masalah sosial (konflik dengan orang lain), dan masalah psikologi (stress dan depresi). Artikel ini berfokus pada perilaku berutang pada masyarakat nelayan di Pulau Kodingareng.

Pembahasan dalam artikel ini akan dibagi atas tiga sesi. Pembahasan dimulai dengan mengeksaminasi persepsi masyarakat tentang

berutang. Ini dilanjutkan dengan mendiskusikan tentang bagaimana mekanisme berutang yang terjadi pada masyarakat. Yang terakhir akan membahas tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku berutang ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pulau Kodingareng, Kota Makassar, pulau yang termasuk dalam kepulauan Spermonde dengan jarak 926 km dari Kota Makassar. Jumlah penduduk berkisar antara 4. 526 orang, 2. 276 orang penduduk laki-laki dan 2. 250 orang penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) mencapai 1. 181 KK. Berdasarkan

hasil observasi dan wawancara pra-penelitian, masyarakat di Pulau Kodingareng gemar berbelanja dan berutang merupakan *common practice* di masyarakat tersebut.

Informan ditentukan secara *purposive sampling*. Mereka yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 17 orang, 6 orang *papalili* pada FGD dan 11 orang pada wawancara yang terdiri dari seorang mahasiswi, tujuh istri nelayan, dan masing-masing seorang *pagadde-gadde* (penjual skala warung), *paselang* (penyelam), dan *papekang* (pemancing ikan). Mereka berusia antara 24 dan 47 tahun, sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** berikut ini.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pekerjaan
1	Seruni	Perempuan	24	Mahasiswi
2	Hasniati	Perempuan	32	Istri <i>papekang</i> dan PNS
3	Syamsiah	Perempuan	37	Istri <i>pagae</i>
4	Jumati	Perempuan	37	Istri <i>pabagang</i>
5	Raisa	Perempuan	38	Istri <i>papekang</i>
6	Sinang	Perempuan	47	Istri <i>papekang</i>
7	Ju'da	Perempuan	47	Istri <i>pabalolang</i>
8	Saniah	Perempuan	52	Istri <i>papekang</i>
9	Gaffar	Laki-laki	35	<i>Pagadde-gadde</i>
10	Anwar	Laki-laki	37	<i>Paselang</i>
11	M. Agus	Laki-laki	38	<i>Papekang</i>
12	Linda	Perempuan	21	<i>Papalili</i>
13	Afifah	Perempuan	23	<i>Papalili</i>
14	Biba	Perempuan	32	<i>Papalili</i>
15	Dalima	Perempuan	38	<i>Papalili</i>
16	Lenteng	Perempuan	49	<i>Papalili</i>
17	Hj. Samaniah	Perempuan	50	<i>Papalili</i>

Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan FGD (*Focus Grup Discussion*). Observasi dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi masyarakat di Pulau Kodingareng yang terkait dengan kondisi di pulau dan masyarakatnya, utang-piutang (yang mencakup transaksi berutang, siapa yang berutang, apa yang diutang, momen penagihan dan pembayaran). FGD dilakukan pada kelompok

papalili dengan menggunakan pedoman FGD dengan topik yang mencakup perspektif tentang berutang, alasan memberikan pinjaman, barang-barang yang diutangkan, upaya yang dilakukan untuk mencegah kerugian.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan topik-topik wawancara yang mencakup

perspektif masyarakat tentang berutang, benda-benda yang diutang, mekanisme utang-piutang, dampak perilaku berutang, cara mengatasi perilaku berutang tersebut. Data sekunder yang diperoleh berupa data-data demografi dari data kelurahan, seperti jumlah penduduk, mata pencaharian, pendapatan masyarakat dan kategori sosial keluarga yang terangkum dalam buku profil desa.

Proses analisis data dimulai dengan membuat data tertulis dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan catatan-catatan sebagai hasil studi lapang. Ini diikuti dengan verifikasi data yang kemudian dikategorisasikan berdasarkan fokus penelitian yang muncul dari data hasil wawancara dan observasi yaitu apa perspektif masyarakat tentang berutang, bagaimana mekanisme peminjaman dan pelunasan utang, bagaimana dampak yang disebabkan dari perilaku berutang serta bagaimana cara mengatasi perilaku berutang tersebut, yang berakhir dengan kesimpulan.

Izin penelitian diperoleh mulai dari Kantor Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM) Kota Makassar, dilanjutkan ke Kantor Kecamatan Sangkarrang di Pulau Barrang Lompo, sebelum akhirnya surat izin dari otoritas yurisdiksi di Pulau Kodongareng mengeluarkan izin penelitian setempat. Sebelum melakukan wawancara, setiap informan dijelaskan tentang topik dan tujuan penelitian dan meminta kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Awalnya saya ingin mewawancarai anak-anak (usia anak menurut UU Perlindungan Anak adalah hingga 18 tahun) dan untuk itu harus mendapatkan izin dari orang tua mereka. Tapi anak-anak takut ditanya-tanya, sehingga wawancara pada anak-anak tidak dilakukan. Jika wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam, maka perekaman wawancara dilakukan hanya jika mendapatkan persetujuan dari informan (*informant consent*).

Persepsi Berutang

Menurut Shohib (2015: 136), utang seringkali diidentikkan dengan kredit, meminjam, mengangsur, mencicil atau membeli secara tidak tunai. Menurut KBBI (2008), utang merupakan uang yang dipinjam dari orang lain, sedangkan berutang merupakan kata kerja yang menjelaskan seseorang yang mempunyai utang. Di Pulau Kodongareng yang dominan dihuni oleh etnis Makassar, menggunakan istilah *angnginrang*, yang dalam Bahasa Makassar berarti berutang, dan berasal dari kata *inrang* (utang). Utang dipersepsi dalam dua kategori, yaitu: utang sebagai kebiasaan dan utang sebagai pengikat, dan sekaligus menjadi penyebab orang berutang, yang masing-masing akan dibahas dalam sub-sessi berikut ini.

Utang Sebagai Kebiasaan

Dalam teorinya yang dikenal sebagai *theory planned behavior* (TPB), Ajzen (1991) mengemukakan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi melalui intensi, intensi tersebut dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Keputusan seseorang untuk berhutang sangat ditentukan oleh intensi atau niat seseorang, dan sikap merupakan salah satu alasan yang penting dalam keputusan berniat melakukan suatu hal. Ini karena perilaku berutang dipengaruhi oleh faktor sikap seseorang (Brown, dkk. 2005; Livingstone dan Lunt 1992). Jika sikap tidak dapat dikontrol, maka berutang berlangsung terus menerus dan menjadi kebiasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memiliki banyak kebutuhannya. Di Kodongareng, untuk memudahkan memenuhi kebutuhan, baik itu untuk kebutuhan primer, sekunder maupun tersier, salah satu cara yang paling signifikan adalah dengan mengutang. Pak Agus (38 tahun), seorang *papekang* (pemancing ikan), misalnya, mengatakan bahwa: "Utang merupakan inisiatif masyarakat dalam memudahkan mendapatkan kebutuhan, karena

dengan berutang ini, masyarakat bisa dengan mudah memenuhi kebutuhannya walaupun tidak setiap hari mendapatkan penghasilan". Artinya, bahwa utang merupakan "solusi" dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan ini telah menjadi kebiasaan di Pulau Kodingareng.

Kebutuhan sehari-hari ada yang berupa pangan, yang dapat berupa bahan makanan (seperti beras, sayuran, buah-buahan, dll.); makanan jadi (seperti nasi kuning, bakso, bubur, siomay, aneka kue, dll.); minuman (seperti minuman kemasan, air gallon, dll.); atau berupa sandang (seperti pakaian, perabot rumah, dll.) semua tersedia dan dapat diutang, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Syamsiah (37 tahun), yang seorang istri *pagae* (pencari ikan) bahwa apa saja dapat diutang (*kulle asengi ri inrang*), mulai dari air minum, tabung gas, makanan, pakaian. Ini mengindikasikan yang diutangkan dapat berupa apa saja dana berutang telah menjadi kebiasaan di Pulau Kodingareng.

Ibu Raisa (38 tahun), istri *papekang* (pemancing ikan), misalnya, telah terbiasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mengutang, yang bervariasi mulai dari kue dan makan-makanan ringan, pakaian, bahkan lemari yang dibayar setelah suaminya pulang dari melaut. Kebiasaan mengutang didukung oleh eksistensi *pappalili* (penjual keliling), yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dan memberikan pinjaman, sehingga tanpa memiliki uang kontan orang dapat dengan mudah memperoleh apa yang diinginkannya dengan cara berutang (hasil FGD).

Ibu Syamsiah membandingkan antara kehidupan di kota dan di desa dalam kaitan dengan berutang. Menurutnya, jika di kota "ada uang ada barang". Jika tidak memiliki uang, maka orang tidak dapat berbelanja (*tena doe tena ri balanja*). Di Kodingareng, tanpa uangpun orang tetap bisa makan (*tena doe, acca'ma jaki*), dan dalam konteks ini *pappalili* menjadi

"dewa penolong" mereka. Ia kemudian mempertegas bahwa: "*Punna ri Kodingareng manna si karong nu erang barang labbusuji, hari-hari habis, punna anu di inranja ri Kodingareng pasti labbusuki*" yang bermakna bahwa barang apa saja yang dijual akan laris manis, sepanjang diutangkan. Ini mengindikasikan prilaku konsumtif masyarakat Kodingareng karena meskipun tidak memiliki uang, mereka tetap dapat berbelanja, meskipun itu dengan cara berutang.

Namun, Ibu Hasniati (32 tahun), seorang pegawai negeri sipil yang suaminya seorang *papekang* (pemancing ikan), yang baru lima tahun tinggal di Pulau Kodingareng, menyatakan bahwa berutang ada sisi positif dan negatifnya. Dari sisi positif, jika sedang tak ada uang, sementara ada kebutuhan, maka seseorang tetap dapat memerolehnya. Dari sisi negatif, jika sedang tidak ada uang sementara penagih datang, ada rasa tidak enak, meskipun itu tidak menjadi persoalan besar. Tapi kebiasaan berutang tetap saja berlangsung dari waktu ke waktu.

Ada/tidaknya uang menjadi tidak relevan mengingat bahwa meskipun ada uang, orang telah terbiasa berutang, misalnya, dengan menyicil barang, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Syamsiah bahwa: "*Nia' biasa doe'na nanyicyili', apalagi punna tena doe'na, ka jai biasa kebutuhanna tauwa*" (ada uang tetap menyicil, apalagi kalau tidak ada uangnya, karena orang memiliki banyak kebutuhan). Hal ini dialami oleh Ibu Sinang (47 tahun), istri seorang *papekang*, yang menyatakan bahwa di Kodingareng, orang sulit untuk membeli secara kontan (*anrinni sukaraki tau eroka ammalli kontang*), termasuk orang yang ada uangnya (*tau nia' doe'na*), apalagi jika orangnya tidak berduit (*tau tena doe'na*) semua berutang atau menyicil (*anynyicili' asengji*). Ini menunjukkan bahwa utang dilakukan bukan sekedar karena tidak memiliki uang, tetapi karena kebiasaan untuk berutang.

Bagi pendatang di Pulau Kodingareng sangat mudah beradaptasi dengan kebiasaan berutang masyarakatnya. Berutang membuatnya lebih mudah menyesuaikan diri agar dapat diterima di tempatnya yang baru. Ibu Hasniati, misalnya, mengatakan, bahwa sejak ia pindah ke Pulau Kodingareng, ketika ia mulai bergaul dengan tetangga, ia mulai berutang karena terpengaruh oleh kebiasaan masyarakat di Pulau Kodingareng. Awalnya hanya sekedar coba-coba, dimulai dengan berutang pakaian, dan akhirnya berutang apapun dan telah menjadi kebiasaannya sehari-hari.

Pak Gaffar (35 Tahun), seorang *pagadde-gadde* (penjual di warung), misalnya, mengemukakan bahwa utang telah menjadi kebiasaan dan mentradisi bagi masyarakat di Pulau Kodingareng karena telah berlangsung lama meskipun tidak ada yang dapat memastikan kapan dimulai dan dilakukan oleh hampir semua orang dari anak kecil hingga orang dewasa serta apa saja dapat diutang dan diutangkan.

Utang Sebagai Pengikat

Utang juga dapat menjadi “pengikat” di antara pihak yang berutang dengan yang memberi utang. Di antara sawi (yang identik sebagai orang yang berutang) dan punggawa (yang identik sebagai pemberi utang), berutang merupakan awal dari sebuah “ikatan” antara punggawa dan sawi, seperti yang diungkapkan Anwar (37 tahun), seorang *papekang*, bahwa jika seorang sawi mengambil uang dari punggawa (*angngalle sawia doe ri punggawayya*), maka ia menjual ikan yang diperolehnya kepada punggawa (*harusuki ri balukang mange ri iyya juku ri gappayya*), meskipun harga belinya lebih murah (*mana anjo lammoro’ja ri balliangi*), ikan tetap tidak boleh dijual ke orang lain (*tetapki tena kulle ri balukang maraeng*) karena ada “ikatan” di antara mereka, sehingga para sawi merasa memiliki kewajiban moral untuk menjual hasil

ikan yang diperoleh kepada punggawa sebagai bentuk resiprositasnya. Dalam konteks ini, utang tidak saja menjadi pengikat di antara keduanya (punggawa dan sawi), tapi sekaligus sebagai alat pengontrol harga bagi punggawa.

Namun, sekuritas sosial sawi juga terletak pada punggawa-nya. Punggawa “menjamin” kehidupan keluarga sawi yang ditinggal melaut. Ia meminjamkan uang tidak saja untuk melaut, tapi juga untuk keperluan sehari-hari sawi ketika musim ombak, bahkan ketika sawi akan mengawinkan anaknya (baca, misalnya, Sallatang 1982; Idrus 1987; Pelras 1988).

Ibu Raisa, misalnya, yang istri seorang *papekang* mengemukakan bahwa suaminya yang seorang *papekang* hanya memiliki *lepa-lepa* tak bermesin, berpenghasilan Rp20.000, - hingga Rp30.000, - per hari. Ini akan semakin buruk ketika ombak kencang, penghasilannya menurun menjadi Rp10.000, - per hari atau bahkan tidak ada sama sekali. Dalam situasi seperti ini, *papekang* (pemancing ikan) bergantung pada punggawanya untuk mendapatkan pinjaman sebagai penyambung hidup.

“Ikatan” juga dapat terjadi jika seseorang telah membeli suatu barang kepada seorang pedagang. Sekali ia membeli di pedagang tertentu, maka itu menjadi awal ikatan baginya untuk selalu membeli di pedagang tersebut. Jika pembeli membeli barang di pedagang lain, hal itu menimbulkan rasa tidak enak karena seakan-akan ia “berpindah ke lain hati” padahal ia masih berutang pada pedagang tersebut. Kasus Ibu Hasniati dapat mengilustrasikan hal ini, sebagaimana dikatakannya, bahwa: “Kadang saya tidak terlalu butuh dengan baju baru, anak sayapun jarang minta dibelikan baju, tapi saya tetap ambil [barangnya] karena tidak enak dengan penjualnya”. Akibatnya, ia berutang terus, meski barang yang diutang tidak menjadi kebutuhannya. Rasa tidak enak ini berkelindan dengan ketidaenakannya ketika ia ditagih atas utangnya, sementara ia tak memiliki uang. Jadi berutang pada pedagang yang sama merupakan

kompensasi yang setimpal jika ia tak dapat membayar utang ketika ditagih.

Dalam FGD dengan *pappalili* terungkap bahwa *papalili* membiarkan dagangannya dipinjam karena mereka mengikuti kebiasaan yang ada, dan agar dagangan mereka laku karena masyarakat tidak akan membeli dagangan pada penjual yang tidak memberi pinjaman. Banyak *papalili* makanan yang bukan merupakan pemilik modal, sehingga tidak terlalu pusing dengan untung atau rugi dari jualan yang dijajakannya, yang penting laku, pembayaran adalah soal nomor dua karena tugas pertamanya adalah menghabiskan barang dagangan, dan kemudian diikuti dengan menagih.

Mekanisme Berutang

Bagaimana mekanisme berutang dan apa saja kebutuhan yang dapat diutangkan? Ibu Syamsiah menjelaskan, bahwa: “*Anrinni sistinna nia’ tong kes, nia’ tong kredit iyareka ri cicil, nia’ ri cicilika hari-hari, nia’ tong bayara’ pinruang, nia’ tong bayara’ pin tallung, kammanjo*”. Ini bermakna, bahwa barang-barang yang diutang dapat dibayar dengan dua cara, bisa secara kas (*cash*), bisa pula secara cicilan (*credit*). Namun, pada umumnya menyicil ketimbang kes, dan cicilannya dapat dibayar secara harian, bayar dua kali, bayar tiga kali, tergantung kesepakatan di antara keduanya (yang akan didiskusikan lebih lanjut di bawah). Mekanisme berutang pada masyarakat di Pulau kodingareng tergantung pada apa yang diutang, apakah kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, atau kebutuhan tersier.

Utang Untuk Kebutuhan primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang pemenuhannya tidak dapat ditunda-tunda. Di Pulau Kodingareng, kebutuhan primer mencakup sandang, pangan, papan, air dan listrik. Bagaimana mekanisme berutang untuk kebutuhan primer?

Sandang

Sandang (pakaian) merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat di Pulau Kodingareng, sebagai bagian dari ekspresi tentang cara hidup dan dapat mencerminkan perbedaan status antar kelompok masyarakat tertentu. Menurut Monita (2013: 16), pakaian yang digunakan dapat menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari mereka, latar belakang, dan status sosial, yang menunjukkan signifikannya pakaian dalam kehidupan masyarakat. Morris (2002: 320) mengindikasikan bahwa pakaian yang dikenakan oleh manusia memiliki tiga fungsi mendasar, yaitu memberikan kenyamanan, kesopan-santunan, dan tampilan (*display*). Dengan demikian, cara memilih pakaian dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan dan sebagai sarana untuk menunjukkan penanda sosial (*social signals*) tentang si pemakainya.

Meskipun pakaian adalah kebutuhan primer bagi masyarakat Kodingareng, fungsi tampilan begitu dominan pada perayaan-perayaan tertentu, terutama di momen lebaran. Pembelian pakaian baru menjadi sesuatu yang harus dipenuhi dan biasanya satu bulan sebelum datangnya bulan ramadhan mereka sudah mulai menyicil pakaian untuk digunakan pada hari lebaran. Raisa (38 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa ketika jelang lebaran, ia mulai menyicil pakaian dan dibayar perhari sesuai dengan kemampuannya. Ini bukan prilaku eksklusif Raisa karena ibu-ibu lain di Pulau Kodingareng melakukan hal serupa, seakan lebaran tidak seru tanpa baju baru dan menyicil ada cara untuk memenuhinya, bahkan anak-anak dibelikan lebih dari satu pakaian lebaran karena orang tua malu jika anaknya hanya memiliki satu pakaian baru dan harus digunakan saat lebaran secara bergantian karena mereka saling berkompetisi dalam hal penampilan. Menurut Hasni (32 tahun), orang tua bahkan meminta anaknya untuk berkeliling kampung agar pakaian yang digunakannya terlihat oleh penduduk kampung.

Di saat lebaran ada tradisi menerima tamu (*open house*). Setelah lebaran dengan memakai baju baru anak-anak akan berkeliling dari rumah ke rumah, terutama di rumah-rumah punggawa dan pemilik rumah akan memberikan uang kepada anak-anak tersebut. Setelah berkeliling anak-anak kembali ke rumah dan mengganti pakaian baru lainnya kemudian kembali berkeliling. Tak heran jika anak-anak di belikan pakaian satu hingga empat oleh ibunya.

Perkawinan adalah momen lain dimana orang mendisplay pakaian yang digunakannya. Di Pulau Kodingareng, ada tradisi yang disebut *ngambe*. *Ngambe* adalah tradisi datang ke rumah pengantin perempuan untuk membawa kado dan di acara ini mereka “wajib” memakai baju baru. Tidaklah mengherankan jika lebaran telah usai tapi cicilan pakaian masih belum lunas. Bahkan terkadang ibu-ibu mengambil cicilan baru padahal cicilan lama belum terlunasi. Tapi hal itu tidak menjadi masalah bagi penjual pakaian karena pada prinsipnya begitu mereka memutuskan untuk berdagang, maka mereka siap dengan konsekuensi untuk meminjamkan dagangannya. Sistem pembayarannya bisa per hari (*bayara' allo-allo*), bayar dua kali (*bayara' pinruang*), tergantung kesepakatan antara penjual dan pembeli atau tergantung pada kemampuan yang mengutang. Para penjual percaya ketika ibu-ibu mengambil pakaian yang dicicil untuk pertama kali, maka itu sebagai tanda mereka akan. Selain itu, barang laku lebih penting daripada bagaimana membayarnya.

Masyarakat menganggap jika membeli sesuatu barang dengan dicicil beban membayar tidak terasa (*tenaja ni kasiaki*) hingga lunas, meskipun harganya mencapai dua kali lipat (*manna lipa pinruangi bayara'na*). Tapi tetap diambil (*ri alle tonji*) jika mereka tidak memiliki uang tapi mau membeli (*sampang punna tena doe nampa eroki jari ri cicili mami*). Sinang (47 tahun) mengatakan bahwa untuk pakaian (*care-care*), biasanya dapat dibayar dalam jangka waktu lama (*salloi ni inrang*). Bahkan kadang-

kadang pakaian tersebut sudah tua, tapi cicilannya belum lunas (*toami na tenapa nalappasa'*).

Pangan

Pada umumnya di Pulau Kodingareng, bahan-bahan makanan seperti sayur segar dan buah yang dulunya hanya bisa diperoleh di kota, sekarang sudah dapat diperoleh di penjual sayur keliling. Bukan hanya itu, sayur yang sudah dimasak dan berbagai macam kue dengan mudah bisa diperoleh di Pulau Kodingareng. Ini berkelindan dengan hasrat makan yang melebihi kemampuan keuangan, dan makanan merupakan barang yang paling banyak diutang oleh masyarakat Kodingareng.

Pada bulan tertentu, ada penjual makanan musiman yang makanannya pun diutangkan. Di bulan puasa, misalnya, ketika bulan puasa telah berakhir, maka utang itu seakan terputus. Nanti setelah bulan puasa berikutnya, jika penjualnya ingat maka pengutang ditagih. Jika penjual tidak menjual lagi pada bulan puasa tahun depan, maka utang yang tersisa pada tahun lalu hangus dan diikhhlaskan oleh penjual. Artinya, utang itu dibayar sesuai dengan musimnya dan apakah penjualana tersebut masih berlanjut pada musim berikutnya (hasil FGD).

Ibu Sinang mengungkapkan, bahwa: “Disini itu, di pulau, tidak ada orang yang mati kelaparan nak, yang ada itu mati karena dililit utang”. Ini menunjukkan bahwa utang merupakan “virus” mematikan yang lebih dahsyat dari kelaparan itu sendiri. Pendapat serupa tapi tak sama dikemukakan oleh Pak Gaffar, bahwa apapun yang dijual oleh penjual makanan, dagangannya pasti habis karena ibu-ibu di sini luar biasa nafsu makannya, apapun yang dijual ingin dimakannya. Bagi penjual ini merupakan berkah, karena apapun makanan yang dijual akan habis, terutama makanan, asalkan barang tersebut diutangkan (*ri inrang*), yang merefleksikan perilaku berutang

masyarakat di Pulau Kodingareng karena makananpun diutang.

Bagaimana mekanisme pembayaran atas utang makanan yang biasanya diambil dari *pappalili* (penjaja keliling) atau *pagadde-gadde* (penjual di warung). Makanan yang diutang di pagi hari, untuk sarapan atau sebagai bekal ketika nelayan akan pergi melaut, umumnya dibayar di sore hari ketika nelayan kembali dari melaut jika nelayan mendapatkan hasil. Jika tidak, maka kapan utang akan dibayar tergantung kapan mereka mendapatkan penghasilan, atau bahkan tidak dibayar karena tidak mendapatkan penghasilan sama sekali, seperti yang diungkapkan Ibu Ju'da (47 tahun): "*Punna baribbasa ngalleji tawwa kanrejawa nampa punna karaeng na nia' doe ri bayaraki punna tena tena tonja, anrini bajiki punna eroki a'balanja ngallejaki, maraeng ri kotayya angkana niappa doe nampa kulle tawwa balanja*". Pernyataan Bu Ju'da (47 tahun), yang seorang istri *pabalolang* (pembeli ikan), mengindikasikan bagaimana simpelnya mekanisme berutang, yakni "ambil pagi bayar sore" (*punna bari'basa ngalleji tawwa kanrejawa nampa punna karueng na nia' doe ri bayaraki*), itupun jika ada uang, jika tak ada uang juga tidak masalah (*punna tena, tena tonja*). Ia membandingkannya dengan kehidupan di kota yang didasarkan pada prinsip: "ada uang ada barang" (*niappa doe' nampa kulle tawwa abbalanja*).

Dalam kaitan dengan ini Ibu Syamsiah menegaskan perbedaan cara pembayaran antara di *pappalili* dan *pagadde-gadde*, bahwa jika berutang di *pappalili*, maka *pappalili* yang datang menagih kepada orang yang berutang (*papalilika mangeki na singara'*). Sedangkan jika berutang di *pagadde-gadde*, maka orang yang berutang yang datang ke *gadde* (warung) untuk membayar (*katte mange ambayaraki*).

Gambar 1 menunjukkan *pappalili* (yang satu bersepeda, yang satunya lagi berdiri di belakangnya) yang sedang menagih utang. Pemandangan seperti ini lazim dijumpai di

pulau Kodingareng. Seseorang yang berutang kadang didatangi lebih dari satu *pappalili* untuk menagih utang karena biasanya seseorang berutang tidak hanya dari satu *pappalili*, tapi bisa di beberapa *pappalili*, sehingga *pappalili* datang silih berganti untuk menagih utang.



Gambar 1. Para *papalili* yang pergi menagih

Papan

Papan (rumah) merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena tanpa tempat tinggal, orang akan menumpang, menyewa, atau bahkan menjadi gelandangan. Di Pulau Kodingareng, umumnya rumah-rumah penduduk adalah rumah panggung dengan ukuran sedang. Di bagian dalam pulau atau tengah terdapat deretan rumah batu, sebagian terbuat dari kayu. Selain itu, terlihat rumah penduduk lumayan padat, sehingga lahan yang tersedia untuk tempat membangun rumah sangat terbatas, walaupun ada lahan yang kosong harganya sangat mahal seperti yang diungkapkan oleh Hasniati (32 tahun) berikut ini:

Sayakan termasuk pendatang disini. Terus saya mau fokus di sini karena kan saya mengajar di pulau jadi tidak mungkin saya mau ngontrak terus. Jadi saya mencoba untuk membeli lahan disini walaupun nda bayar secara langsung. Saya bayar tiga kali. Harga lahannya itu dihitung permeter sekitaran delapan ratus ribu per meter. Agak mahal disini karena lahan sudah mulai berkurang jadi agak tinggi harganya.

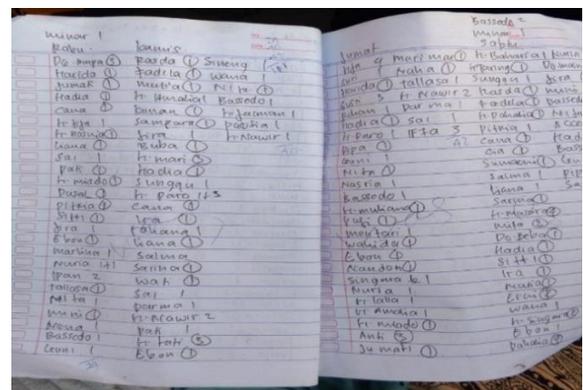
Ini menunjukkan bahwa kebutuhan primer, seperti lahan, juga menjadi objek cicilan bagi mereka yang ingin memperoleh lahan tapi tidak memiliki uang kontan. Namun berbeda dari penjualan lahan di perkotaan dimana lahan jika dicicil, maka sistem menyicil dan berapa cicilannya perbulan umumnya ditentukan oleh pemilik lahan. Di Pulau Kodingareng, meskipun secara teoritis pembayaran utang berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam prakteknya, pengansurannya tergantung pada pembeli, berapa kali pembayarannya dan berapa jumlah yang dibayar perbulan.

Air

Selain sandang, pangan dan papan, air merupakan kebutuhan primer lainnya. Di pulau Kodingareng jumlah sumur gali sebanyak 309 unit yang dimanfaatkan oleh 417 KK, selain sumber air yang berasal dari tangki air yang jumlahnya 45 unit, dan air bersih yang berasal dari PAM satu unit dengan jumlah pemakaian sebanyak 201 KK. Sedangkan penggunaan pipa juga menjadi alternatif lain bagi penduduk Kodingareng dengan jumlah 45 unit yang di manfaatkan 520 KK. Namun dalam penggunaannya kadang mendapat kendala. Misalnya, saat siang hari listrik tidak menyala dan saat kemarau ketika air sedang surut yang menyebabkan sulit mendapatkan air bersih untuk diminum. Akibatnya, masyarakat beralih ke penggunaan air galon. Di pulau terdapat empat unit warung depot air galon dan hampir semua masyarakat menggunakan air galon untuk kebutuhan air minum mereka. Ini menjadi salah satu sumber utang bagi masyarakat. Harganya bervariasi berdasarkan tempat membeli secara langsung (antara di depot dan di warung), harga diutang (antara di depot dan di warung); serta jika menggunakan jasa antar (lihat **Tabel 2**).

No.	Tempat Membeli	Harga
1.	Beli langsung di depot	3000
2.	Utang di depot	4000
3.	Beli langsung di warung	4000
4.	Utang di warung	5000
5.	Jasa antar	1000

Sementara **Gambar 2** menunjukkan daftar nama yang mengutang air galon, jumlah air gallon yang diutang. Angka yang dilingkari menunjukkan air galon yang telah dibayar, sedangkan angka yang tidak dilingkari menandakan jumlah air galon yang belum dibayar. Ada yang membayar secara selang-seling. Jumati (37 tahun), istri *pabagang* pencari ikan dengan menggunakan *bagang* (rumah tangkap ikan yang berdiri di tengah laut), misalnya, menjelaskan bahwa jika ia mengambil air galon pada hari Rabu, maka ia membayarnya pada hari Kamis, begitu seterusnya. Namun, banyak juga yang berutang pada hari-hari sebelumnya, tapi tidak kunjung membayar. Dalam kasus seperti ini, penjual biasanya datang menagih. Misalnya, seseorang mengambil air galon pada hari Rabu, Kamis, Jum'at, atau Sabtu, maka ini biasanya ditagih pada hari Minggu. Hal seperti ini biasa terjadi karena berprinsip, “ambil dulu, bayar belakangan”, apakah datang membayar sendiri atau ditagih oleh penjual.



Gambar 2. Daftar nama yang berutang air galon

Listrik

Selain air sebagai kebutuhan primer lainnya, di luar sandang, pangan dan papan, listrik menjadi bagian dari kebutuhan primer. Penggunaan listrik di Pulau Kodingareng ini telah berlangsung sejak lama, yang sumbernya diperoleh dari pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) (lihat **Gambar 3**). Aliran listrik berlangsung selama 12 jam per hari, antara jam 18. 00 dan 06. 00. Hampir semua rumah menggunakan listrik Prabayar atau “listrik pintar” dengan *voucher* listrik.



Gambar 3. Pembangkit listrik tenaga surya

Beberapa tahun silam, ada pengalaman pahit yang dialami oleh pihak PLN dalam kaitan dengan pembayaran listrik. Ini karena masyarakat ketika itu menggunakan listrik pascabayar. Masyarakat yang telah terbiasa berutang, tidak peduli dengan pembayaran listrik yang harus dibayar setiap bulannya. Pak Gaffar (35 tahun) mengungkapkan:

Hampir semua masyarakat disini listriknya pakai *voucher* karena penagih PLN dulu kewalahan menagih pembayaran listrik ke masyarakat karena kadang dibayar setengahnya atau bahkan tidak membayar sama sekali dan alasannya selalu sama “belum ada uang, utang dulu nah”. Sampai akhirnya si penagih listrik dipecat. Banyak dari masyarakat listriknya dicabut karena tidak membayar sampai 3 bulan.

Ungkapan di atas menunjukkan bagaimana kebiasaan masyarakat dalam berutang, sehingga kebutuhan mendasar yang

tidak dapat diutang-pun disamakan dengan barang-barang lain yang telah terbiasa diutang. Dengan adanya program pemerintah terkait listrik Prabayar, maka tidak bayar identik dengan tidak berlistrik. Masyarakat terpaksa untuk membayar listrik jika ingin mendapatkan penerangan karena dalam pembayaran listrik tidak ada sistem utang.

Utang Untuk Kebutuhan Sekunder

Selain utang untuk kebutuhan primer, utang juga dilakukan untuk kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang pemenuhannya dapat ditunda, contoh kebutuhan sekunder pada masyarakat di Pulau Kodingareng adalah perabot rumah (seperti lemari, tempat tidur, kursi), peralatan sekolah (sepatu, tas, kaos kaki, buku, pensil), dan perahu.

Masyarakat di Pulau Kodingareng dapat memiliki perabot rumah, seperti lemari, tempat tidur melalui cicilan atau dalam bentuk arisan. Dalam kaitan dengan peminjaman perabot rumah rumah, Syamsiah (37 tahun) mengungkapkan bahwa untuk pembelian perabotan memang umumnya dicicil yang dapat dibayar harian antara Rp3. 000, - dan Rp10. 000, -, tergantung yang membayar/pengutang (*tergantung ri pabbayarka*), dan ini tanpa uang muka (*tenaja panjar ri sareangi*), namun harganya menjadi dua kali lipat (*lipa'pinruangi hargana*). Harga dua kali lipat itu menjadi tidak masalah karena masyarakat merasa tidak mengeluarkan uang banyak (utang dan dibayar secara cicilan sesuai dengan ketersediaan uang), tapi dapat memerolehnya dengan mudah.

Untuk pembelian perabotan melalui sistem arisan, peserta arisan (biasanya istri nelayan) menyeter sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan peserta arisan yang diseter setiap bulan. Nama-nama peserta arisan dilot setiap bulan. Mereka yang keluar namanya berhak memilih perabotan yang diminatinya. Kemudahan memeroleh perabotan melalui

arisan ini dipertegas oleh Ibu Ju'da (47 tahun), bahwa jika ingin berutang, maka calon pengutang tinggal datang (*mange jaki anjoeng*) jika cicilan sebelumnya telah lunas (*punna lappasami cicilanta*) dan ada barang lain yang diinginkan (*punna maraenganga seng ri eroki*). Untuk maksud tersebut, seseorang tinggal mengatakan apa keinginannya. Misalnya, ia menginginkan lemari model tertentu, maka ia tinggal mengatakan model lemari yang diinginkannya (*kanaji eroka lamari kammanne*), maka besoknya barang yang diinginkan dibawakan kepada si pemesan (*muko anjo anrai'mi nampa nia' minjo ri eranggang baranna*). Tidak ada perbedaan antara siapa yang meminjam, apakah ia kerabat atau bukan kerabat karena orang yang memberi utang hanya melihat dari sisi kerajinan orang yang berutang dalam membayar utangnya (*rajin jaki abbayara'*).

Cicilan dilakukan bukan hanya pada perabot yang besar dengan harga yang besar pula, tapi cicilan juga dilakukan pada perabot rumah tangga yang kecil (seperti perabot dapur), dan jika ada informasi harga murah maka ibu-ibu berlomba untuk membelinya. Dimana membelinya, tergantung dimana informasi harga murah. Dimana ada harga murah di situ ibu-ibu membelinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sinang: "*Biasa antu mae nia' pagaroba akkaliling, biasa ri alle kamma uring, panne piring, tassikedekia yang penting nia'. Biasa na kana lammo-lammoroki anjoeng seng ri pagarobayya. Jari mangeki seng angngalle*". Ini bermakna bahwa harga memengaruhi kenapa seseorang membeli sesuatu, meskipun terkadang barang yang dibeli tidak terlalu dibutuhkan.

Namun, ada ibu-ibu yang berfikir dua kali untuk mengutang karena harganya yang berlipat ganda, seperti Ibu Hasniati (32 tahun) yang mengatakan, bahwa:

Kalau untuk sementara atau rata-rata saya beli sendiri atau langsung karena saya kan terkadang datang

ke Makassar atau terkadang saya pesan dengan keluarga yang menjual begitu, yang menjual memang perabot rumah tangga, saya biasa kadang minta dibelikan kemudian pas diambil tinggal ditambahi uangnya, ongkosnya. Saya rasa itu lebih bagus karena kalau dicicil harganya biasa lipat dua kali.

Perlengkapan sekolah menjadi bagian dari kebutuhan sekunder masyarakat di Pulau Kodingareng. Kenapa demikian? Umumnya masyarakat di Pulau Kodingareng termasuk dalam keluarga Prasejahtera, Keluarga Sejahtera 1 dan Keluarga Sejahtera 2. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang tidak begitu penting, maka perlengkapan sekolah (seperti seragam sekolah, sepatu, tas, buku-buku, dll.) termasuk sebagai kebutuhan sekunder ketimbang sebagai kebutuhan primer. Selain itu, pendidikan sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan berupa uang melalui program Program Keluarga Harapan (PKH).¹ Program bantuan sosial bersyarat ini membuka akses keluarga miskin, terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Hasniati (32 tahun):

Kalau dibilang masalah pendidikan masih di bawah rata-rata karena disini rata-rata orang tua itu menyekolahkan anaknya itu ada tujuannya karena di sini kan ada

¹Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program perlindungan sosial yang memberikan bantuan uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dengan syarat dapat memenuhi kewajiban terkait pendidikan dan kesehatan. Program ini dikenal sebagai Program Bantuan Tunai Bersyarat (PBTB). Melalui PKH, keluarga miskin didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pandangan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan.

memang peraturan baru PKH yang beasiswa untuk anak-anak yang tidak mampu yang ada programnya makanya biasa kadang mereka kasih sekolah anaknya tingih-tinggih itu karena anu, termotivasi dari uang PKH-nya (program keluarga harapannya).

Kebutuhan akan perlengkapan sekolah ini juga disediakan oleh penjual perlengkapan sekolah yang ada pada di pulau yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Pembeliannya dapat dibayar secara kes dan dapat pula diutang, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Syamsiah, bahwa: *“Punna baju sikola nia’ tonja iyya sebagian na panyicilang tonji anjo paccicilika, anjo tau tenayya doe’na na panginrangngangi nampa punna nia’ doe’na mänge ri balliang anjoeng ri gadde”*. Namun, pada kenyataannya, kebanyakan mereka mengutang keperluan-keperluan sekolah.

Perahu adalah kebutuhan sekunder lainnya yang juga dapat dibeli/dibuat dengan cara berutang. Perahu merupakan sarana yang digunakan untuk mencari dan menangkap ikan. Tanpa adanya perahu, maka sawi mengikut pada punggawa. Oleh karenanya, perahu menjadi kebutuhan sekunder bagi sawi karena harganya yang mahal yang menyebabkan banyak sawi yang tidak memiliki perahu sendiri. Namun di Pulau Kodingareng, sawi dapat memiliki perahu meski tanpa uang, seperti yang diungkapkan oleh Agus (38 tahun): *“Orang di sini itu gampang, bisa memiliki perahu tanpa uang sepeserpun, biasa dikasih modal sama punggawa untuk membuat perahu, namun aturannya hasil tangkapan dijual ke punggawa tersebut dan kepemilikan perahu tetap atas nama punggawa”*. Ini mengindikasikan bahwa kemudahan memiliki perahu melalui punggawa bukan tanpa konsekuensi. Meskipun secara teoritis sawi dapat berpindah kapanpun ke punggawa lain, dalam prakteknya pemberian pinjaman membuat sawi memiliki “ikatan moral” terhadap punggawanya, sehingga mereka enggan untuk berpindah ke punggawa

lain (Sallatang 1982, Idrus 1987, Pelras 1988). Dalam kaitan ini, seorang *paselang* (penyelam) bernama Anwar (27 tahun) menambahkan, bahwa:

Punna erokki appare kappala’ na tena ganna’ doetta, mängeki angginrang ri punggawayya, punna tena nisareki ri punggawa anrinni ri puloa, mängeki abboya ri punggawa ri Mangkasara, mängeki appala tamba nampa sallang ri poterang sikedde-keddeki.

Ini bermakna bahwa pinjaman tidak saja dapat diperoleh dari punggawa di pulau (*punggawa anrinni ri puloa*) [Kodingareng], tapi dapat juga dari punggawa yang ada di Makassar (*punggawa ri Mangkasara*). Uang pinjaman tersebut dapat dikembalikan secara menyicil sedikit demi sedikit (*poterang sikedde-keddeki*) tergantung ada-tidaknya pendapatan yang diperoleh.

Namun, ini berbeda dengan yang dilakukan oleh suami Hasniati. Hasniati (32 tahun) mengungkapkan, bahwa *“suami saya sebenarnya punya modal tapi tidak cukup akhirnya ada keluarga yang mau menginvestasikan uangnya lewat pembuatan perahu ini, toh membantu, jadi pada saat pembagian hasilnya dia juga dapat bagian”*. Dalam konteks ini, Hasniati berkongsi anggota keluarganya dalam penyediaan prasarana untuk mencari nafkah ketimbang berutang. Hasilnya dibagi dengan sistem bagi hasil. Dengan cara demikian, suami Hasniati tidak saja mendapatkan penghasilan, tapi juga terhindar dari utang.

Utang Untuk Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier atau kebutuhan ketiga merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan tersier muncul setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan tersier bersifat hiburan atau kesenangan belaka. Kebutuhan ini tidak berpengaruh terhadap kelangsungan hidup

manusia. Di Pulau Kodingareng, kebutuhan tersier terkait dengan teknologi (seperti kulkas, *handphone*), emas, alat transportasi (seperti motor), dll.

Teknologi merupakan kebutuhan yang sangat urgen bagi masyarakat modern yang hidup di kota, berbeda dengan masyarakat yang ada di Pulau Kodingareng dengan listrik dan jaringan internet yang terbatas, sehingga teknologi menjadi kebutuhan yang mewah. Namun, demi mengikuti tren dan demi aktualisasi dirinya, maka kebutuhan sekunder ini diupayakan melalui berutang, seperti yang diungkapkan oleh Seruni (24 tahun, mahasiswa):

Hape bisa dicicil, apalagi ada yang kayak barang-barang lagi tren seperti *hape android*. Jika mulai ada satu orang anak yang punya *hape android* karena disini itu sistemnya dia tidak mau dikalah. Pokoknya tidak mau dikalah jadi apapun akan dilakukan untuk anaknya walaupun harus meminjam untuk mendapatkan barang yang lagi tren-trennya, seperti *hape android*. *Tab*, itu semua biar yang tidak mampu harus semua punya diupayakan harus memiliki walaupun harus meminjam kiri-kanan.

Emas adalah barang sekunder lainnya yang sangat populer di masyarakat, terutama di kalangan ibu-ibu dan anak perempuan. Emas memiliki fungsi sebagai investasi di masa depan yang dapat digunakan sewaktu-waktu saat masa paceklik tiba, investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim 2005: 4). Investasi dengan emas memiliki beberapa keuntungan karena mudah dijual, harganya cenderung meningkat, dapat digunakan sebagai jaminan gadai, diterima dimana saja, dan dapat digunakan sebagai perhiasan yang bergengsi.

Oleh karenanya, menyicil emas adalah investasi bernilai. Sedangkan barang-barang lain yang menurun nilainya setelah digunakan

mereka rela menyicil, apalagi emas yang meski harganya mahal, namun harganya cenderung meningkat, baik jika telah digunakan, maupun tidak digunakan. Dalam kaitan dengan ini Ibu Ju'da (47 Tahun) mengungkapkan, berikut ini: "*Anrinni anjo apa-apa kulleki ri cicil, kanrekanreang, care-care, biasa juga emas dicicil. Biar tong mahal tetapji na ambil orang*" (disini itu segala sesuatu bisa dicicil, seperti makanan, pakaian, bahkan emas juga dicicil. Walaupun mahal, orang tetap mengambilnya).

Investasi emas menjadi pilihan bagi masyarakat di Pulau Kodingareng karena mereka merasa memiliki emas sebagai "tabungan" tanpa harus menyimpan uang di bank. Jika menyimpan uang di bank, mereka harus ke kota untuk menyimpan dan mengambilnya, dan itu membutuhkan biaya transportasi. Sementara jika "menabung" emas, ini dapat digunakan sebagai perhiasan dan dapat dengan mudah digadai ke punggawa ketika membutuhkan uang. Ibu Syamsiah (37 tahun) mengungkapkan:

Iyya biasa kayak ada sawi, kalau ada sawi yang butuh uang jadi dia pergi ke punggawanya atau bosnya untuk minta uang jadi dia kasih masukmi saja barangnya, emasnya. Digadai ceritanya, jadi kapan kapan dia punya uang yah dia kasih kembali lalu dia ambil kembali emasnya kalau tidak punya lagi uang yah dilebur emasnya.

Emas tidak sebagai investasi, tapi juga menjadi alat untuk "pamer", sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasniati (32 tahun) berikut ini:

Intinya seperti ini sebenarnya yang mau dilihat, suka pamer toh kebanyakan orang di sini, apa lagi yang punya banyak aset, aset berupa emas jadi dia tampilkan itu pada saat ada acara ditampilkan, dikasih lihat supaya bisa dilihat kalau ini termasuk orang yang mampu, orang kaya di pulauanya.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa emas menjadi simbol aktualisasi diri. Masyarakat yang ingin mendapat penghargaan, pencapaian status dan reputasi dapat melalui pemakaian emas pada kehidupan sehari-hari, terutama saat acara pernikahan dimana semua orang sedang berkumpul sehingga anggapan bahwa dia orang mampu dapat diperoleh. Bukan hanya pada ibu-ibu tapi hal itu ditularkan pula pada anak-anaknya, seperti yang diungkapkan oleh Seruni (24 tahun) berikut ini:

Semua orang disini mau dibilang karena banyak biasa anak kecil yang memakai gelang emas, pakai kalung emas, karena istilahnya orang tua disini dia ndak mau dibilang miskin, dia selalu perlihatkan kemampuannya berupa uang itu dengan membelikan barang-barang mewah untuk anaknya, padahal sebenarnya itu dilarang di sekolah.

Oleh karenanya, tidak mengherankan jika di Pulau Kodingareng pemandangan anak-anak memakai perhiasan emas seperti orang berduit. Padahal kebanyakan emas yang digunakan adalah perhiasan emas cicilan.

Motor merupakan kebutuhan tersier bagi masyarakat di Pulau Kodingareng. Meskipun motor tergolong barang yang berharga cukup mahal, mereka membelinya dengan cara menyicil di kota. Menurut Syamsiah (37 tahun), untuk mendapatkan cicilan motor (*appassulu' motor*), mereka mengatasnamakan anggota keluarganya yang tinggal di kota karena harus bermodalkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) dengan domisili yang sama dengan tempat pembelian. Syamsiah (37 tahun) mengungkapkan:

Bagi orang yang menghutangkan barang, mereka biasanya menagih dengan menggunakan motor. Luas Pulau Kodingareng adalah 54, 23 ha/m², yang membutuhkan waktu sekitar 45 menit untuk mengelilingi pulau dengan berjalan kaki. Oleh karenanya, bagi penagih memiliki motor mempermudah dirinya untuk menagih. Namun ada juga yang

menggunakannya untuk berjalan-jalan keliling pulau, yang menurut Hasniati (32 tahun), yang seperti ini banyak diikuti oleh yang lain karena tidak mau ketinggalan memiliki motor seperti yang lain, walaupun harus berutang untuk mendapatkannya.

Penjelasan mekanisme ketiga kebutuhan di atas mengindikasikan kesepakatan yang berlaku dalam praktek berutang di masyarakat Pulau Kodingareng adalah kesepakatan yang dilakukan secara lisan tanpa ada hitam diatas putih, atau hanya berdasarkan kepercayaan antara yang memberi utang dengan yang berutang. Namun dalam prakteknya, pembayaran sangat tergantung pada kemampuan orang yang berutang, sebagaimana kutipan-kutipan berikut ini:

Punna angnginrang niappa doe'na nampa nabayara. Eh... ka sambarangji siapa-siapa ero' na bayara'. Punna jai na gappa jai tongngi na bayara (Ibu Ju'da, 52 tahun).

Jika berutang, nanti ada utang baru dibayar. Ef ... jumlah pembayaran sangat tergantung pada pengutang berapa yang akan dibayar. Jika banyak pendapatan, maka banyak juga yang dibayarkan.

Anjo biasa punna ribayara' eh ... niappa seng ri gappa nampa ribayara. Tenaja angkana haruspi sibulang nampa ri lappasa' (Ibu Saniah, 52 tahun).

Biasanya untuk pembayaran eh . . . nanti saat ada pendapatan baru dibayar. Tidak mesti harus lunas dalam waktu satu bulan.

Namun, ada tanggung jawab dalam kegiatan utang-piutang ini, seperti yang di katakan Saniah (istri *papekang*), bahwa meskipun tidak ada perjanjian yang mengikat, tapi sebagai orang yang meminjam harus tahu diri ketika ada uang [ketika suami dapat hasil

dari melaut] utang harus dibayar. Tidak peduli berapa jumlahnya, yang jelas utang harus dibayar.

Hal serupa diungkapkan oleh Pak Agus (38 tahun, *papekang*), bahwa walaupun tidak ada perjanjian secara resmi, namun antara pengutang dan yang memberi utang saling mengerti sistem yang sudah ada, yaitu ketika ada uang, maka utang harus dibayar, tak peduli ditagih ataupun tidak.

Dampak Berutang

Drentea dan Lavrakas (2000) menyatakan bahwa ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku berutang, diantaranya adalah isolasi dan pengucilan terhadap individu dan ketegangan antara masyarakat sekitar yang melakukan perilaku berutang dan tidak dapat membayarnya; adanya keregangan sosial terhadap individu yang berutang karena perasaan malu dan rasa kegagalan pribadi atas perbuatan utang yang telah dilakukan. Di Pulau Kodingareng, tidak ada yang terisolasi, dikucilkan, mengalami kerenggangan sosial karena berutang karena hampir semua orang berutang dan berutang bukan sesuatu yang memalukan, tapi untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, sebagaimana telah didiskusikan pada sesi sebelumnya. Temuan penelitian ini menunjukkan, bahwa dampak berutang meliputi tiga aspek, yaitu: terperangkap dalam utang, menciptakan generasi berutang, dan memengaruhi hubungan sosial.

Terperangkap Dalam Utang

Pada masyarakat Pulau Kodingareng berutang telah menjadi sesuatu yang biasa bahkan telah menjadi kebiasaan sehingga hampir setiap hari melakukan praktek berutang. Menurut Raisa (38 tahun) yang sehari-harinya berutang mengungkapkan bahwa penghasilan suaminya yang tidak banyak mengharuskan dia berutang untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Jadi, pendapatan suaminya akan

menutupi utang yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasniati (32 tahun), istri nelayan yang juga seorang PNS, mengungkapkan bahwa gajinya sebagai PNS hanya dapat bertahan paling lama seminggu karena banyak yang mesti dibayar mulai dari arisan para ibu-ibu, uang sewa rumah, cicilan lahan dan utang-utang saat suaminya tidak melaut. Pendapatan suaminya setelah melaut biasanya habis pada saat itu juga karena sebelum melaut di pagi hari suaminya akan meminjam ke *pagadde-gadde* untuk keperluan melaut, seperti bensin, rokok, dan berbagai makanan cemilan sebagai bekal untuk pergi melaut. Hasniati dan anak-anaknya juga akan berutang pada saat suaminya pergi melaut, sehingga ketika suaminya kembali di sore hari, maka hasil yang diperoleh suaminya digunakan untuk membayar utang-utang tersebut. Situasi ini berlanjut terus bagai lingkaran setan.

Hal serupa dikemukakan oleh Agus (38 tahun), seorang *papekang* (pemancing ikan), bahwa:

Kalau saya yang biasa saya pinjam seperti bensin sebelum pergi melaut, nasi kuning yang dimakan sebelum berangkat, kue-kue untuk bekal di laut, setelah dari melaut baru dibayar. Kalaupun pinjaman besar, berupa modal pada punggawa, itu kalau ada peralat yang perlu diperbaiki, dibayar sedikit demi sedikit ketika mendapat hasil.

Apa yang dikemukakan oleh Agus di atas adalah sesuatu yang biasa terjadi di antara punggawa dan sawi. Dalam hubungan punggawa-sawi, punggawa biasa membantu sawi-sawinya ketika ada sawi yang memerlukan bantuan, baik yang terkait dengan kebutuhan dapur, maupun yang berhubungan dengan pekerjaan, bahkan untuk kebutuhan perkawinan anaknya. Berbagai kebutuhan yang diperbantukan oleh punggawa bukan tanpa konsekuensi karena menciptakan

ketergantungan dan keterikatan sawi terhadap punggawanya, apalagi jika utang sambung-menyambung tak pernah habis, sehingga sawi terperangkap dalam utang yang tak berkesudahan (baca, misalnya, Idrus 1997). Pembayaran utang dibayar sedikit demi sedikit dari pendapatan sawi yang diperoleh dari melaut. Tapi, punggawa terkadang memberikan semacam bonus pada sawinya yang dianggap rajin dalam bekerja, sebagai bentuk apresiasi dan sebagai “pengikat” dalam bentuk lain di antara keduanya.

Selain utang sebagai “pengikat”, peminjaman pada punggawa bukan tanpa syarat lain karena punggawa juga melihat dari segi produktivitas. Mereka yang telah berusia 50 tahun ke atas, atau mendekati 50 tahun, dianggap oleh punggawa sebagai usia yang tidak produktif lagi, sehingga pada usia tersebut pinjaman tidak lagi diberikan, sementara utang-utang sebelumnya juga belum lunas, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sinang (47 tahun) yang seorang istri *papekang*, bahwa:

*lyyaminjo punna ni sare modala
anginrangmi tapi kamma nake
anungku tenaja ri sareki modala ka
toami jadi tenamo nakkulle
angginrang, tenamo di sareki
angginrang, malla-malla'mi to
gassingka mateki na tena pa na
lappasa inrangka.*

Itulah kalau diberi modal berarti berutang, tapi seperti suamiku tidak lagi diberikan modal karena karena usianya sudah tua [49 tahun], jadi tidak diberikan pinjaman, [punggawa] takut nanti [suaminya] meninggal, sementara utangnya belum lunas.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bagaimana mereka terperangkap dalam utang yang tak berkesudahan karena gali lubang, tutup lubang telah menjadi rutinitas dalam lingkaran pendapatan dan pengeluaran mereka. Pendapatan sebagai nelayan yang tidak menentu telah terposkan untuk membayar

utang, sehingga pendapatan belum diterima, pembayaran utang sudah menanti.

Menciptakan Generasi Berutang

Di Pulau Kodingareng, perilaku berutang telah mentradisi ini secara tidak langsung menurun dari satu generasi ke generasi lainnya karena mereka melihat dan mengimitasinya. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa terbiasa melihat orang berutang. Anak-anak dan remaja dibiarkan berutang oleh orang tuanya, dan mempraktekkannya sebagai bagian dari perilaku biasa sebagaimana yang dilakukan oleh generasi-generasi di atasnya. Dalam kaitan dengan ini, Seruni (24 tahun, mahasiswa) mengemukakan, bahwa:

Karena memang disini anak-anaknya sudah terbiasa meminjam, sudah di biasakan dari orang tuanya untuk meminjam nda dibiasakan pegang uang karena disuruh pinjam saja. eh... biar di sekolah di bawa juga kebiasaan berutangnya tapi itu cuma diluar sekolah di dalam sekolah tidak di berlakukan lagi.

Pendapat Seruni mengindikasikan bahwa meskipun guru tidak mengizinkan anak-anak berutang, sebagaimana peraturan sekolah, anak-anak berutang di luar jam sekolah dan utang tersebut akan dibayar oleh orang tua mereka. Anak-anak tidak selalu memerlukan uang mendapatkan sesuatu, mereka tinggal menyebut nama orang tuanya, dan apapun yang diminta kepada penjual akan diberikan.

Apa yang diutang oleh anak-anak meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan pertambahan usianya. Jika masih SD dan SMP, maka pinjamannya kebanyakan berupa makanan dan minuman. Ketika sudah SMA, kebutuhannyapun meningkat dan pinjamannyapun bertambah. Mereka mulai memerhatikan penampilan yang harus ditunjang oleh pernak-pernik pendukung, seperti fashion (pakaian, perhiasan, make up), *hape*, dengan mengikuti apa yang sedang tren.

Mereka juga sudah mengenal belanja secara *online* melalui toko-toko *online* yang bertebaran di media sosial. Dalam kaitan dengan ini, Pak Gaffar (35 tahun), yang seorang *pagadde-gadde* (penjual skala warung) mengatakan, bahwa:

Kalau saya lihat di SMP nya itu, seperti makanan suka di pinjam-pinjam karena itukan di bawa dari dia masih kecil, waktu dia masih SD di bawa itu pinjam-pinjamnya makanan pokoknya di jalan pas lihat makanan kalaupun dia punya uang jajan tapi tetap meminjam karena itu beda, lain uang yang dipegang lain pinjam yang dibayar orang tua nanti kalau sore, make up apa semua, kadang make up, baju kadang dia pinjam sendiri sama gurunya jadi caranya dia bayar itu dia cicil tiap hari itu kadang-kadang dua ribu, tapi dia memakai kata "menabung".

Apa yang dikemukakan oleh Pak Gaffar di atas mengindikasikan bagaimana perilaku berutang "menular" dari orang tua, ke anak-anak, remaja, kembali ke orang tua, melingkar dan bertautan satu sama lain dengan kebutuhan yang berkembang berdasarkan usia. Ironisnya, pembayaran secara cicilan dianggap sebagai "menabung" karena pembayarannya ada yang dicicil. Alih-alih menabung untuk membeli sesuatu. Ini membeli untuk "menabung" [baca: membayar] cicilannya.

Memengaruhi Hubungan Sosial

Berutang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Pulau Kodingareng. Berutang juga mempererat hubungan antara penjual dan pembeli karena ada hubungan simbiosis mutualisme di antara keduanya. Ada penjual yang membutuhkan pembeli dan pembeli yang membutuhkan jualan.

Namun, berutang juga dapat memengaruhi hubungan sosial yang baik menjadi renggang manakala tagihan dating dan pengutang tidak dapat menunaikan

pembayaran utangnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasniati (32 tahun):

Yah ada bagusnya ada tidaknya. Bagusnya karena meringankan karena pas tidak ada uang dan butuh-ki sesuatu bisa-ji didapat. Tidak bagusnya itu kalau pas tidak ada uang dan datang penagih baru kalau *nda* dibayar *nda* enak (Hasniati 32 tahun).

Ini mengindikasikan bagaimana utang, walaupun tidak terlihat secara jelas perubahan dari pengutang, namun memberikan dampak bagi hubungan sosial antara pengutang dan pemberi utang. Misalnya, dari sisi pengutang, iamerasa tidak enak dan merasa segan karena belum memiliki uang untuk membayar utangnya. Dari sisi pemberi utang, bahwa meski berutang adalah hal yang biasa, namun jika tidak dibayar sementara pemberi utang memerlukan uang sebagai modal berjualan, maka inimenghilangkan kepercayaan antara si pemberi pinjaman dan pengutang.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Di Pulau Kodingareng, berutang dipersepsikan dalam dua kategori, yakni berutang sebagai kebiasaan yang telah menjadi tradisi setempat dan berutang utang sebagai pengikat antara pemberi utang (*to appa'nginrang*) dan orang yang diberi utang (*to nginrang*).

Mekanisme berutang tergantung pada apa yang diutang, apakah kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan/atau kebutuhan tersier. Perbedaan dari ketiga kebutuhan tersebut dapat dilihat dari seberapa penting dan seberapa sering diutang, sehingga bertambah penting suatu barang, maka bertambah sering pula jenis barang tersebut diutang. Untuk kebutuhan primer beberapa barang yang diutang hampir setiap hari dan dibayar beberapa hari setelah diutang. Namun, mekanisme yang berlaku dalam peminjaman ketiga kebutuhan tersebut relatif sama, tergantung kesepakatan berapa kali dibayar dan

berapa banyak yang dibayar. Namun, dalam prakteknya mekanisme pembayaran banyak tergantung pada yang berutang, “ada uang, ada bayaran”.

Berutang secara terus menerus menyebabkan mereka terperangkan dalam utang yang tidak berkesudahan. Berutang juga melahirkan generasi berutang karena dari kecil sudah biasa dan dibiasakan melihat dan melakukan praktek berutang. Berutang juga dapat memengaruhi hubungan sosial masyarakat karena pembayaran utang yang tersendat.

Oleh karena hampir semua orang berutang, maka berutang menjadi sesuatu yang biasa dan dibutuhkan sehingga tidak ada perbedaan antara orang yang memiliki utang banyak dan utang yang sedikit. Berutang bukan sesuatu yang memalukan karena hampir semua orang berutang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, maka perlu adanya penyuluhan bagi masyarakat di Pulau Kodingareng tentang bagaimana mengatur keuangan keluarga dengan pendapatan yang tidak menentu. Topik-topik potensial untuk diteliti yang terkait dengan masalah utang-piutang pada masyarakat di Pulau Kodingareng generasi berutang dan perilaku berutang pada masyarakat yang memiliki penghasilan tetap.

Daftar Pustaka

Arifin, Ansar. 2012. *Nelayan dalam Perangkap Kemiskinan: Studi Strukturasi Patron-Klien dan Perangkap Kemiskinan pada Komunitas Nelayan di Desa Tamalate, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan*. Palembang: Maxikom.

Brown, S.; Taylor, K.; dan Price, S. W. 2005. “Debt and Distress: Evaluating the Psychological Cost of Credit”. *Journal of Economic Psychology*, 26, (1), 642–663.

Drentea P. dan Lavrakas, P. J. 2000. “Over the Limit: the Association among Health, Race and Debt”, *Journal of Social Science & Medicine*, 50: 517-529.

Erdem, C. 2008. “Factors Affecting the Probability of Credit Card Default and the Intention of Card Use in Turkey”, *Journal of Applied Social Psychology*, 23: 1685-1711.

Fatmawati, P. 2018. *Etos Kerja Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*. <http://kebudayaan.kemdik-bud.go.id/bpnbsulssel-2018/01/02/etos-kerja-masyarakat-nelayan-dikelu-raham-cambaya-ujung-tanah-kota-makassar-fatmawati-p/>, diakses tanggal 20 Januari 2018.

Fitch, C. 2007. “Debt And Mental Health” *Journal of Continuing Professional Development, the Role of Psychiatrist Apt*, 13: 194-202.

Halim, A. 2005. *Analisis Investasi* (edisi kedua). Jakarta: Salemba Empat.

Haydarwisam. 2016. *Teori Belajar Sosiokultural*. <http://www.google.com/amp/s-haydarwisam.wordpress.com/2016/06/24/teori-belajar-sosiokultural/amp/>. diakses tanggal 14 Desember 2019.

Idrus, N. I. 1987. *Sistem Bagi Hasil Masyarakat Nelayan di Paotere’, Kecamatan Ujung Tanah*. Skripsi, Jurusan Antropologi-Fisip, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Johan, M. dan Mukhti. 2013. “Gaya Hidup, Manajemen Keuangan, Stategi Koping, Dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan”, *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia IPB*. Januari, 6(1): 30-38.

- Junida, D. S. 2012. *Variasi Bentuk Pranata Sekuritas Sosial Pada Masyarakat Nelayan di Pulau Kodingareng*. Skripsi. Makassar: Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi keempat). 2008. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Jakarta: Pustaka Amani
- Kurniawan. 2015. *Pengertian Anak Dari Berbagai perspektif*. <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2015/02/pengertian--dari-berbagai-perspektif.html?m=1>, diakses tanggal 27 Januari 2019.
- Mattulada. 1985. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelras, C. 2009. *Hubungan Patron-klien Pada Masyarakat Bugis dan Makassar dalam Tol*, Roger; van Dijk, Kees; Acciaioli, Greg. *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa.
- Purwanti, B. D. dan Wulandari, K. 2013. *Gaya Hidup Nelayan*, repository. unej. ac. id, diakses tanggal 15 Oktober 2019.
- Renanita, T. dan Hidayat, R. 2013. "Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Berhutang Pada Karyawan Berpenghasilan Tetap", *Jurnal Psikologi*, 40(1): 92-101.
- Sallatang, A. 1982. *Punggawa-Sawi Sebagai Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil*. Jakarta: Depdikbud.
- Shohib, M. 2015. "Sikap Terhadap Uang Dan Perilaku Berhutang", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Januari, 3(1): 132-143.
- Strebkov, D. 2005. "Household Borrowing Behavior in Russia", *Problems of Economic Transition*, 48(5): 22-48.
- Winarno. 2014. *Pengertian kebutuhan manusia*. <http://winarno99wins.wordpress.com/2014/03/22/pengertian-kebutuhan-manusia/>, diakses tanggal 18 Januari 2018.